

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Mutu pendidikan sangat erat hubungannya dengan mutu siswa, karena siswa merupakan titik pusat proses pembelajaran. Peningkatan mutu pendidikan tentu saja akan terus berlangsung demi sebuah pencapaian yang diinginkan. Untuk menunjang perbaikan tersebut, pendidikan menuntut hadirnya seorang guru yang bisa menaikkan kualitas peserta didik.

Guru berperan penting selama proses pendidikan. Guru harus bisa membangun sebuah kolaborasi dengan siswa agar terjadi interaksi yang pada akhirnya akan menimbulkan suasana belajar yang kondusif.

Proses pembelajaran yang efektif dari guru adalah pembelajaran yang mampu membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa mengembangkan pengetahuannya dengan adanya bimbingan dari guru sehingga dalam proses pembelajaran, guru hanya sebagai fasilitator atau hanya sebagai pembimbing.

Hadirnya kurikulum 2013 diharapkan dapat mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan masa kini dan masa depan. Kurikulum 2013 disusun dengan maksud antara lain untuk

menumbuhkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting sehingga perlu dikaji lebih lanjut untuk melihat bagaimana perannya dalam dunia pendidikan, salah satunya pendidikan sekolah dasar. Menurut Jhonson (dalam Ruskandi dan Ferdian, 2015:71), menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Sayangnya selama ini masyarakat berasumsi bahwa orang yang berpikir kritis hanyalah orang-orang tertentu saja atau orang yang memiliki *IQ* genius saja. Padahal kemampuan berpikir kritis dapat diasah dan dapat dilakukan oleh semua orang. Dengan cara berlatih, maka kemampuan berpikir kritis akan menjadi sebuah kebiasaan bukan kesulitan.

Masih banyak ditemui bahwa pembelajaran tematik di SD dianggap sebagai pembelajaran yang sulit. Kenyataan dilapangan, pembelajaran yang digunakan guru masih berpusat pada guru sehingga kurang menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan siswa untuk melakukan proses berpikir kritis sehingga kemampuan berpikir kritis siswa belum optimal.

Hal tersebut terlihat dalam pembelajaran, guru lebih dominan menggunakan model pembelajaran langsung, dan belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Siswa lebih banyak menerima informasi dari guru akibatnya siswa kurang optimal dalam

memberdayakan potensi yang dimiliki. Guru jarang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dan guru jarang mengajak siswa berlatih memberikan argumen. Kurangnya memberdayakan kemampuan berpikir kritis siswa berdampak pada penguasaan materi.

Hasil observasi pada tanggal 17 Februari 2020 di SD Negeri 101866 Batang Kuis pada pembelajaran tematik, bahwa kemampuan siswa dalam berpikir kritis masih rendah, masih banyak siswa yang nilainya dibawah nilai KBM (Ketuntasan Belajar Minimal). Nilai KBM untuk pembelajaran tematik kelas V SD Negeri 101866 Batang Kuis adalah 7,76.

Terdapat sebanyak 85% (17 siswa) yang belum baik dalam kemampuan berpikir kritis, dan sebanyak 15% (3 siswa) yang sudah baik dalam kemampuan berpikir kritis. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan beberapa alasan yaitu karena guru masih menggunakan model pembelajaran langsung selama pembelajaran berlangsung, soal yang diberikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar sehingga siswa tidak berusaha mencari sumber lain.

Ketika guru selesai menjelaskan hampir tidak ada siswa yang mau bertanya tentang materi yang baru dipelajari. Bahkan siswa terkesan acuh, ragu-ragu, malu-malu, dan takut untuk bertanya kepada guru. Kondisi seperti inilah yang mengakibatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran tematik kelas V rendah. Oleh karena itu peran guru sangat dibutuhkan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis akan muncul pada diri siswa apabila guru

dapat membangun interaksi dan komunikasi siswa secara aktif pada saat proses pembelajaran.

Salah satu solusi untuk menerapkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat diterapkan model pembelajaran kooperatif dalam penyampaian materi pembelajaran bertujuan untuk melatih kemampuan siswa dalam memecahkan masalah secara bersama-sama. Dimas (2003) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan jalan bagi semua orang dalam anggota kelompok untuk meningkatkan kecakapan berpikir tingkat tinggi, seperti kecakapan analistis, sintesis, elaborasi, memecahkan masalah, berpikir alternatif, dan kecakapan berbahasa.

Hasil-hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin (2005) menyatakan bahwa (1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain, (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalamannya.

Melalui model-model pembelajaran yang inovatif mendorong peserta didik untuk berpikir secara aktif menjawab persoalan-persoalan yang ada, salah satunya model pembelajaran Debat. Model pembelajaran Debat merupakan suatu model pembelajaran dengan penyampaian materi ajar dengan meninjau dari dua sisi yaitu pro dan kontra untuk menjadi

kebenaran dari peristiwa yang ada, dari hasil pro dan kontra itu akan tumbuh satu konsep kebenaran sebagaimana yang diinginkan. Keterkaitan mengapa peneliti memilih model debat ini dikarenakan Pembelajaran dengan model Debat ini sangat baik digunakan dalam rangka meningkatkan daya kritis dan analisis siswa terhadap suatu permasalahan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Debate* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pada Pembelajaran Tematik Di SD Negeri 101866 Batang Kuis”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Guru masih cenderung menerapkan pembelajaran langsung (ceramah) yang belum dapat mengoptimalkan kecerdasan yang dimiliki siswa.
2. Kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran.
3. Pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat dan kurang bervariasi terhadap materi yang disampaikan.
4. Guru belum memberikan rangsangan kepada siswa agar menaruh perhatian yang tinggi terhadap pembelajaran tema 7 subtema 2 peristiwa kebangsaan seputar proklamasi.

5. Kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran tematik yang masih rendah.

### **1.3 Batasan Masalah**

Dari identifikasi masalah yang terpapar di atas, diperoleh gambaran permasalahan yang begitu luas. Namun menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka peneliti memberi batasan hanya pada **“Pengaruh Model Pembelajaran *Debate* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pada Pembelajaran Tematik Di SD Negeri 101866 Batang Kuis”**.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini agar lebih terperinci dan jelas. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : **“Adakah Pengaruh Model Pembelajaran *Debate* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pada Pembelajaran Tematik Di SD Negeri 101866 Batang Kuis”?**

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah **“untuk mengetahui adakah pengaruh Model Pembelajaran *Debate* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pada Pembelajaran Tematik Di SD Negeri 101866 Batang Kuis”**.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan setelah melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

**a Manfaat teoritis**

Sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan dalam rangka penyelenggaraan pendidikan serta arti pentingnya proses belajar mengajar yang dilaksanakan dengan perencanaan matang, kelengkapan alat dan media pembelajaran yang digunakan, sarana dan prasarana belajar yang memadai dan hal-hal yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan penyelenggaraan proses belajar mengajar.

**b Manfaat praktis**

1) Bagi Guru/Sekolah

Memberikan alternatif model pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas guru, serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik.

2) Bagi Peserta Didik

Meningkatkan keterampilan berpikir kritis sehingga dapat mengembangkan kompetensinya secara optimal.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut.